

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI GURU
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA**

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat sarjana S-1**



Oleh:

**TRI WIYANTO
F 100 030 127**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah saat ini telah menetapkan sebuah aturan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, yaitu berupa standar nilai kelulusan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan nilai minimal tertentu yang ditentukan pemerintah. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia pada umumnya dan kualitas siswa di Indonesia pada khususnya (Peraturan Pendidikan Nasional, 2006). Hal ini menyebabkan seorang siswa dituntut untuk lebih giat dalam belajar agar dapat mencapai nilai standar yang ditetapkan oleh pemerintah untuk melanjutkan pendidikan. Tanggung jawab siswa untuk mencapai nilai yang ditentukan perlu dukungan dari orang-orang sekitar siswa, antara lain guru sebagai pendidik di sekolah dan orang tua sebagai orang terdekat dalam keluarga yang dapat memotivasi anak untuk belajar.

Mada (*Kompas*, 17 September 2008) menyatakan bahwa kelulusan siswa SMA sejak diberlakukan nilai standar belum pernah mencapai 100%, paling tinggi tingkat kelulusan siswa SMA sampai 85%. Tian (*Jawa Pos*, 5 Mei 2008) menambahkan bahwa sebagian besar siswa SD, SMP, dan SMA untuk nilai mata pelajaran Matematika menduduki peringkat nilai terendah dibandingkan dengan nilai-nilai ujian yang ditetapkan secara nasional. Saryanto (2008) menyatakan bahwa tidak semua sekolah dapat meluluskan siswanya, lebih banyak sekolah

yang meluluskan siswanya di bawah 90%. Terlebih-lebih untuk sekolah swasta yang tidak favorit, sangat jarang dapat meluluskan siswanya semua.

Berdasarkan hasil perolehan data sekunder prestasi belajar siswa selama tiga tahun, yaitu tahun 2006, 2007, dan 2008 di SMA Negeri Jumapolo, Karanganyar dapat diketahui tingkat kelulusan siswa selama tiga tahun berturut-turut mencapai 100%. Tingkat kelulusan siswa dapat dikatakan berhasil, akan tetapi dilihat dari hasil prestasi belajar, khususnya untuk bidang studi Matematika mengalami naik turun. Hal ini dapat dilihat dari hasil laporan Ujian Akhir Nasional (UAN) untuk nilai bidang studi Matematika pada tahun ajaran 2005/2006 nilai rata-rata siswa 3,75, tahun ajaran 2006/2007 nilai rata-rata siswa 6,00, dan untuk tahun 2007/2008 nilai rata-rata siswa 5,26. Nilai bidang studi Matematika tahun 2007 dan 2008 mengalami penurunan. Menurut wawancara pra penelitian dengan guru bidang studi Matematika (Sukirman, 2009) bahwa ada penurunan untuk bidang studi Matematika karena masih banyak siswa yang mempersepsikan pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan sehingga membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar matematika secara maksimal. Selain itu, faktor guru Matematika kurang efektif dalam penggunaan metode. Khususnya rasa takut yang dimiliki oleh siswa pada pelajaran Matematika berpengaruh terhadap penurunan motivasi belajar siswa.

Kenyataan prestasi belajar siswa menurun untuk bidang studi Matematika disebabkan rasa takut sebagian besar siswa terhadap mata pelajaran Matematika sehingga mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar Matematika. Atas dasar pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa motivasi belajar memegang

peran penting dalam pembelajaran karena mempengaruhi prestasi belajar sebagai hasil akhir pembelajaran. Ditambahkan oleh Sardiman (2001) bahwa adanya prestasi belajar menjadi umpan balik bagi guru untuk menganalisa dengan tepat kegiatan-kegiatan berikutnya.

Supardiyanto (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa masih banyak siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah dan mengecewakan, hal tersebut diduga karena salah satu faktor penyebabnya adalah motivasi belajar mereka yang lemah.

Untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal, perlu adanya motivasi yang kuat yang ditumbuhkan oleh peserta didik, terutama oleh guru yang sebagai pengajar, agar para siswa selalu termotivasi untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi (Mulyasa, 2007). Motivasi setiap siswa untuk belajar berbeda-beda. Motivasi sudah ada pada saat siswa akan melakukan sesuatu, siswa perlu mengetahui apa sebenarnya motivasi belajar mereka. Motivasi harus sudah ditanamkan pada siswa ketika ia baru masuk sekolah.

Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar (Sardiman, 2001). Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya. Motivasi mempunyai

peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai prestasi belajar secara maksimal.

Prestasi belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seorang yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa (faktor internal) maupun dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya adalah minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah faktor metode pembelajaran dan lingkungan.

Casdari (2007) menyatakan bahwa mutu pendidikan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan secara umum disegala jenjang pendidikan formal, termasuk SMA sering dipermasalahkan. Permasalahan ini seringkali dikaitkan dengan adanya kecenderungan merosotnya minat belajar dan prestasi belajar yang dicapai siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa tentunya beraneka ragam, tetapi secara garis besar ada dua faktor yaitu faktor-faktor pada pihak siswa dan faktor-faktor diluar siswa.

Faktor eksternal utama yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah guru. Mada (*Kompas*, 17 September 2008) menyatakan bahwa kualitas guru mendesak untuk diperbaiki. Pasalnya, kualitas guru amat mempengaruhi kualitas peserta didik, berbagai penelitian menunjukkan faktor guru mempengaruhi kualitas lulusan siswa (SD, SMP, SMA). Kualitas guru kurang baik karena banyak guru tidak menguasai metode-metode pengajaran. Guru hanya tahu metode pembelajaran versi monolog. Penguasaan guru dalam berbagai metode amat dibutuhkan. Hal itu antara lain mengingat siswa mempunyai kebutuhan berbeda sehingga harus dipenuhi dengan cara berbeda.

Pemerintah menanggapi kualitas guru dengan menetapkan Sispemdiknas 2003, Bab XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pasal 40 ayat (2), dengan tegas menyatakan bahwa guru diharapkan menjalankan kewajibannya untuk: a) menciptakan suasana pendidikan yang amat menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; b) mempunyai komitmen secara profesional dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan; c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukannya sesuai kepercayaan yang diberikan kepadanya (Raditya, 2008)

Guru berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang amat menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis merupakan tuntutan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurangnya penguasaan guru dalam berbagai metode menimbulkan persepsi negatif siswa terhadap kualitas guru dalam mengajar.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan dan memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan professional.

Kaitannya dengan proses belajar mengajar, seorang guru harus dapat mengimplementasikan kurikulum secara kreatif. Kurikulum harus dipahami secara komprehensif dan disadari sebagai suatu pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Seorang guru harus kreatif memodifikasi proses belajar mengajarnya dengan disesuaikan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, diperlukan adanya kompetensi bagi guru.

Fullan, yang dikutip oleh Suyanto dan Hisyam (2000) mengemukakan bahwa "*educational change depends on what teachers do and think ...*". Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada "*what teachers do and think*". atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru. Oleh sebab itu, diperlukan guru yang memiliki kemampuan yang maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan diharapkan secara berkesinambungan mereka dapat meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun

profesional. Untuk menguji kompetensi tersebut, pemerintah menerapkan sertifikasi bagi guru khususnya guru dalam jabatan.

Peranan tenaga kependidikan, khususnya guru, merupakan salah satu faktor yang paling menentukan. Hal ini disebabkan karena guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak dalam kegiatan pendidikan sehari-hari di sekolah. Bahkan, seringkali anak menjadikan guru sebagai tokoh identitas, sehingga guru dapat membimbing dan mengarahkan anak dalam kegiatan belajar-mengajar, yang pada akhirnya sangat menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Seberapa besar tingkat persepsi siswa tentang keadaan guru ini akan berpengaruh terhadap bagaimana siswa memandang guru sebagai tokoh identitas yang mempunyai kemampuan dalam membimbing dan mengarahkan siswa pada saat kegiatan belajar-mengajar sehingga akan berpengaruh pula terhadap keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang motivasi ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kristiandi (2008) dengan judul Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Sense Of Humor Guru Dengan Motivasi Belajar Di Kelas 7 Internasional Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Medan. Dari hasil analisis data tersebut dinyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap sense of humor guru dengan motivasi belajar, dimana semakin positif persepsi siswa terhadap sense of humor guru maka motivasi belajarnya semakin tinggi, begitupula sebaliknya.

Atas dasar uraian di atas maka peneliti mengajukan rumusan masalah: "Apakah terdapat hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa? Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul, "Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru dengan Motivasi Belajar Siswa".

B. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa.
2. Untuk mengetahui tingkat persepsi siswa terhadap kompetensi guru.
3. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Jumapolo .
4. Peran persepsi siswa terhadap kompetensi guru pada motivasi belajar siswa.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dengan cara merubah persepsi negatif menjadi positif .
2. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi tentang hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa, dengan harapan guru yang sudah tersertifikasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan menjadikan acuan untuk penelitian yang sejenis.
4. Bagi dunia ilmu pengetahuan penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan di bidang psikologi terutama psikologi pendidikan.